

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selain menjadi makhluk individual, juga menjadi makhluk sosial yang memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dalam melaksanakan setiap aktivitasnya. Untuk memenuhi kebutuhan komunikasi sebagai makhluk sosial tersebut, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Kaelan (2009: 6) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguatan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan.

Komunikasi yang dilakukan baik verbal dan nonverbal bisa melalui komunikasi persona, komunikasi kelompok, komunikasi medio, dan komunikasi massa (Darmastuti, 2006 : 4). Dari empat jenis komunikasi tersebut, komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang paling berpengaruh. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada khalayak yang besar. Komunikasi massa ini biasanya menggunakan media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Adapun sumber informasi dari media massa cetak yaitu surat kabar, tabloid, majalah dan buku. Sedangkan media massa elektronik yaitu film, radio, internet dan lain-lain. Walaupun adanya media elektronik yang berkembang pesat di masyarakat, media cetak berupa surat kabar tidak pernah kehilangan eksistensinya hingga saat ini. Surat kabar dapat memberi informasi

berupa berita-berita faktual yang sedang terjadi atau masih hangat dibicarakan di masyarakat. Setiap daerah memiliki surat kabarnya sendiri namun, ada juga surat kabar yang bersifat nasional salah satunya surat kabar *Kompas*. Dikutip dalam pemberitaan *Kompas.com* “*Kompas* Raih Penghargaan Media Nasional Dengan Cover Terbaik” dijelaskan bahwa Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara menyerahkan penghargaan Indonesia Print Media Award (IPMA) kategori *Gold* winner dari Serikat Perusahaan Pers (SPS) kepada pemimpin Redaksi *Kompas* Budiman Tanuredjo pada saat malam penganugerahan di Hotel Millenium, Jakarta Pusat, Jumat (3/2/2017). Jika surat kabar *Kompas* dibandingkan dengan media sejenisnya, surat kabar *Kompas* merupakan sumber berita terpercaya sesuai kapasitas dan dalam menyampaikan kritik pun secara halus. Berita yang disampaikan kredibel dan berintegritas sehingga surat kabar ini mampu beradaptasi serta mampu menjaga kepercayaan pembaca untuk tetap membeli surat kabar *Kompas*. Alasan lain yang melatarbelakangi peneliti memilih surat kabar *Kompas* yaitu surat kabar *Kompas* merupakan salah satu media yang diminati peneliti dan isi tulisan surat kabar *Kompas* berfokus pada sisi humanisme yang tak hanya sekedar reportase biasa namun hasil intisari yang didasarkan *indepth reporting*. Surat kabar *Kompas* yang sudah lolos verifikasi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) ini juga telah banyak mendapat penghargaan serta apresiasi publik baik nasional maupun internasional mulai dari tiga penghargaan jurnalistik MH Thamrin untuk kategori artikel umum, kebakaran dan foto (2005), *Goldern Brand Award 2006* untuk kategori surat kabar (2006), *Kompas* terpilih sebagai media cetak pengguna bahasa indonesia terbaik tingkat nasional (2011), penghargaan dari asosiasi surat kabar sedunia (WAN IFRA) untuk bidang layanan publik dalam kategori *world young reader prize 2011* (2011), hadiah Adinegoro untuk karya jurnalistik karikatur (2012) dan masih banyak lagi penghargaan lainnya.

Surat kabar tidak hanya menyajikan informasi dalam bentuk tulisan, namun dikemas juga dalam bentuk gambar yaitu salah satunya karikatur. Karikatur dalam media massa juga sangatlah penting sebagai hiburan bagi pembaca setelah lelah membaca begitu banyak artikel. Pada media massa koran *Kompas*, karikatur tak hanya ditampilkan sebagai hiburan saja namun, menampilkan karikatur sebagai ungkapan kritis terhadap berbagai masalah yang berkembang secara implisit. Karikatur tidak hanya sebagai media berbentuk visual saja tetapi karikatur memiliki unsur *satire*, serta ada kejelian pada gambar yang disampaikan. Selain itu, karikatur ini juga mengeskspos segi-segi tertentu yang khas dan menarik. Karikatur yang bersifat menghibur serta kecenderungan berlebihan mengemukakan suatu sebenarnya mengandung kritik dan ada faktor kejutan sesuatu yang pada umumnya tidak dibayangkan oleh pembaca. Pembaca dalam mengamati karikatur diajak untuk berpikir, merenungkan dan memahami pesan-pesan atau makna yang tersurat maupun tersirat dalam gambar tersebut. Penggambaran karikatur yang lucu sebenarnya dapat memberikan indikasi bahwa karikatur memiliki makna yang menarik bagi pembacanya. Hal ini berarti penyajian karikatur mendapat perhatian dari pembaca untuk melihatnya. Fungsi karikatur pun dalam berbagai surat kabar menjadi beragam dengan bermacam-macam tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Walaupun begitu, penyampaian karikatur tetap terdapat makna atau pesan yang ingin disampaikan. Biasanya pesan yang dipahami pembaca hanya secara tersirat, tetapi sebenarnya kemungkinan bahwa makna yang tersurat ingin disampaikan dalam karikatur tersebut ternyata dapat terurai melalui semiotika.

Kaelan (2009 : 162) mengatakan bahwa semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk kaji tanda. Tanda yang dimaksud dapat ditemukan dimana saja, baik di lampu lalu lintas jalan, gambar, dan segala sesuatu yang dapat dianggap tanda pada kehidupan manusia. Dalam terminologi Saussure, penanda dan petanda merupakan

komponen dari tanda (Barthes, 2012: 27). Semiotika atau semiotika menurut Barthes (Kaelan, 2009: 163) “Semiotika mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*)”. Dalam memaknai sistem tanda, Saussure menjelaskan tanda terdiri dari bidang penanda dan bidang petanda. Penanda dan petanda bagaikan selembar kertas yang merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari dua bidang. Bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan konsep. Dalam semiotika, makna denotasi dan konotasi juga memegang peranan yang sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu penanda, sedangkan makna konotasi tentang makna yang terkandung didalamnya (Berger, 2010: 65). Lebih jelasnya dapat diperhatikan pada contoh karikatur dibawah ini.

Gambar 1. Kompas edisi 12 Januari 2011



Secara umum, pada gambar tersebut adalah gambar Gayus Tambunan yang memakai wig dan kacamata berdiri dengan tangan dimasukkan ke saku celana dan dibelakangnya ada seorang polisi yang juga memasukan tangannya pada saku celana sambil tersenyum. Lalu dibelakangnya ada masyarakat yang berpakaian rapi dan keluarga yang banyak anak dengan kalimat “Sekarang bukan banyak anak banyak rezeki tetapi banyak KKN banyak rezeki”. Yang dilihat secara keseluruhan adalah makna denotasinya padahal pada gambar tersebut terdapat pula makna konotatif yang akan berbeda didalamnya sebagai pembungkus karikatur tersebut.

Sobur (2014:132) menyatakan bahwa membuat kajian komik-kartun-karikatur berarti berhadapan dengan tanda-tanda visual dan kata-kata. Dengan adanya gambar dan teks pada karikatur bertujuan untuk memvisualisasikan pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Menurut Rohani (1997: 79) “Karikatur adalah suatu gambar yang sifatnya klise, sindiran, kritikan dan lucu”. Pendapat inilah yang meyakinkan bahwa tidak setiap

karikatur mudah dibaca atau ditangkap makna yang ingin disampaikan. Seringkali untuk melihat dan menangkap maksud suatu gambar karikatur memerlukan kegiatan berpikir dan menelaah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karikatur itu memiliki tanda-tanda yang saling berhubungan. Apabila pembaca karikatur hanya melihat gambar secara sepintas, tentunya pembaca kurang paham atau sulit menentukan maksud/makna yang terkandung di dalamnya. Istiqomah dan Imam (2015:191) mengemukakan bahwa karikatur diopiniikan sebagai opini redaksi media dalam bentuk gambar yang sarat dengan muatan kritik sosial atas peristiwa dan realita yang terjadi saat itu dengan memasukan unsur kelucuan, anekdot atau humor agar siapapun yang melihatnya bisa tersenyum, termasuk tokoh/objek yang dijadikan karikatur itu sendiri. Meski dibumbui dengan humor, penggambaran karikatur tak hanya sekedar goresan sketsa yang diberi muatan lucu tetapi terdapat unsur ketajaman kecerdasan yang dituangkan di dalamnya.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian opini adalah pendapat;pikiran;pendirian. Menulis opini biasanya menekankan pada pendapat pribadi penulis yang memperkuat argument logis dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual (Komaidi dalam Kuncoro, 2009:32). Dalam menulis opini bukanlah kegiatan yang rumit karena permasalahan-permasalahan yang dituliskan terjadi di sekitar. Menulis opini akan mudah jika penulis mampu menanggapi bagaimana caranya berpendapat terhadap permasalahan tersebut. Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting dan guru sebagai pemberi pelajaran tidak mungkin mengajak siswa berpikir jauh untuk menulis sebuah opini. Opini dapat disampaikan secara lisan atau tulisan. Kegiatan menulis opini dapat membangun kesadaran siswa secara penuh melalui ruang-ruang publik misalnya melalui surat kabar *Kompas*.

Dalam proses pembelajaran menulis opini, tentunya guru harus mampu memberikan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Walaupun terkadang, materi-materi yang disampaikan tidak akan mudah diserap atau diterima oleh siswa tanpa adanya media yang mendukung pembelajaran tersebut. Maka dari itu, dalam proses belajar aktif, seorang guru memiliki kewajiban menyampaikan pengetahuan, pengalaman dan bahan yang akan dipelajari siswa. Oleh karena itu, media pembelajaran sebagai pemicu keberhasilan belajar siswa. Gagne dan Briggs (dalam Arsyad, 2013 : 4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik televisi dan komputer.

Dengan menggunakan media pembelajaran tentu akan merangsang pikiran dan mendorong proses belajar siswa secara lebih efektif. Sesuai dengan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual yang disampaikan Levi dan Lentz (dalam Arsyad, 2013 :21) yang menyatakan bahwa fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa misalnya informasi menyangkut masalah sosial atau ras. Jadi, berdasarkan hal tersebut masalah-masalah sosial itu sendiri dijadikan bahan atau media pembelajaran menulis opini di sekolah misalnya dalam bentuk karikatur. Karikatur merupakan rubrik opini yang termuat dalam koran *Kompas*. Dipilihnya menulis opini sebagai acuan penelitian dikarenakan penulisan opini sesuai dengan kurikulum 2013 yakni diajarkan pada siswa SMA kelas XII semester genap dengan standar isi pada silabus sesuai dengan KD 4.2 yang berbunyi “memproduksi teks editorial/opini yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang baik secara lisan maupun tulisan” dan opini ada karena penulis mengambil data dari gejala-gejala atau peristiwa yang dibicarakan atau hangat di masyarakat. Maka dari itu, karikatur dan opini ada kecocokan karena karikatur merupakan pesan-pesan yang mengandung opini masyarakat. Digunakannya karikatur karena informasi gambar lebih disukai dari pada informasi tertulis. Menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana dari pada membaca tulisan. Selain itu, gambar juga merupakan media yang paling cepat menanamkan pemahaman serta memuat informasi yang mudah dijangkau. Seiring perkembangan zaman juga, siswa pada era globalisasi saat ini bisa lebih mudah melihat surat kabar melalui *android* yang dimilikinya. Melalui karikatur karena dapat mengetahui masalah yang sedang hangat dibicarakan, sehingga mampu memberi ide yang efektif bagi guru menjadikan karikatur sebagai media pembelajaran menulis opini. Dengan karikatur tentu dapat membantu siswa berpikir lebih kritis dalam menyusun sebuah teks opini.

Karikatur yang digunakan dalam penelitian ini ialah karikatur yang terbit pada bulan terbitan Februari, Maret, April, Mei, November, Desember (tahun 2019) dan Maret, April (tahun 2020). Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu banyak dan tidak membutuhkan waktu yang terlalu banyak dalam meneliti sehingga tidak menjadi beban untuk dianalisis. Peneliti menyadari bahwa sebelumnya sudah ada penelitian terkait analisis semiotika dalam karikatur dan karikatur sebagai media pembelajaran. Adapun penelitian sejenis dalam penelitian ini yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istiqomah dan Imam Sofyan (2015), Nur Azizah (2017), dan Made Supardiyasa (2018).

Penelitian ini memiliki objek sejenis dengan yang dilakukan penulis yakni mengenai analisis semiotika. Hanya saja dari ketiga penelitian sejenis yang disebutkan memiliki subjek penelitian yang berbeda dengan peneliti. Subjek penelitian yang dilakukan Istiqomah dan Imam Sofyan (2015) yakni karikatur surat kabar *Jawa Post*, sedangkan subjek penelitian Nur Azizah (2017) yakni penafsiran makna tulisan siswa, dan subjek penelitian Made Supardiyasa (2018) yakni karikatur *Bali post*.

Persamaan mengenai objek penelitian yang dilakukan Nurul Istiqomah dan Imam Sofyan (2015), Nur Azizah (2017), dan Made Supardiyasa (2018) dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian mengenai analisis semiotika. Perbedaan subjek penelitian yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian oleh Nurul Istiqomah dan Imam Sofyan (2015), Nur Azizah (2017), dan Made Supardiyasa (2018) dapat menjadi bukti bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah ada yang mengkaji. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Karikatur *Kompas* sebagai Media Pembelajaran Menulis Opini”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut yaitu :

1. Karikatur sebagai gambar yang lucu memiliki makna. Terdapat dua jenis makna yaitu makna denotasi dan konotasi. Secara umum karikatur hanya dilihat dari makna denotasi saja. Padahal dengan menggunakan kajian semiotika karikatur dapat dilihat juga makna konotasinya.
2. Karikatur selain sebagai gambar yang lucu dan unik, ternyata karikatur juga memuat opini. Opini yang dibicarakan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga karikatur bisa menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide dalam menulis opini.
3. Karikatur sebagai gambar ternyata dapat digunakan sebagai media. Media yang dimaksud adalah media pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran berupa gambar, guru akan mudah menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada siswa. Dengan media gambar, siswa pun akan mudah memahami dan mampu untuk meningkatkan ketertarikan dalam menulis opini.

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah-masalah yang diungkapkan penulis di atas masih cukup luas untuk dikaji. Jadi, penelitian ini menggunakan konsep-konsep semiologi Roland Barthes dengan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Makna denotasi dan konotasi dalam karikatur pada koran *Kompas* sebagai media pembelajaran menulis opini
2. Implikasi karikatur *Kompas* sebagai media pembelajaran menulis opini di sekolah.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah makna denotasi dan konotasi gambar karikatur *Kompas*?
2. Bagaimanakah implikasi karikatur *Kompas* sebagai media pembelajaran menulis opini di SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi pada gambar karikatur *Kompas*
2. Mendeskripsikan implikasi karikatur *Kompas* sebagai media pembelajaran menulis opini di SMA

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan terlaksanakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu mengenai makna tanda (semiotika) pada karikatur dengan menggunakan teori semiologi Roland Barthes. Selain itu, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan (referensi) terkait makna karikatur dan cara menulis opini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Manfaat penelitian ini bagi pendidik/guru adalah sebagai bahan masukan untuk pembelajaran dan sebagai media tambahan untuk mempermudah dalam pengajaran menulis opini dan memahami tanda-tanda yang terkandung dalam karikatur dengan kajian semiotik di sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini sebagai media belajar dalam memudahkan memahami penulisan opini dan memahami tanda pada karikatur dengan kajian semiotik.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan acuan dan gambaran perbandingan untuk melakukan penelitian sejenis menggunakan kajian semiotik.

